

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU MAJU JAYA
DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

HIFZIL ILMU

NPM: 170113022



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2021**

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU MAJU JAYA
DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Oleh :

HIFZIL ILMI
NPM: 170113022

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2021**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN 2021

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Ini Ditulis Oleh:

HIFZIL ILMU

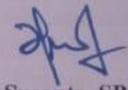
Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari
Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Meli Sasmi, SP., M.Si
NIDN: 1005057406


Haris Susanto, SP., MMA
NIDN: 1027027601

TIM PENGUJI

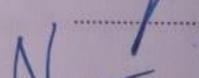
NAMA

TANDA
TANGAN

Ketua H. Mashadi, SP., M.Si

Sekretaris Eldipama Kesambamula, S.Pd., M.Pd

Anggota Ir. Nariman Hadi, MM


.....

.....

.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


H. Mashadi, SP., M.Si
NIDN: 1025087401


Meli Sasmi, SP., M.Si
NIDN: 1005057406

Tanggal Lulus: 8 September 2021

**ANALISIS USAHA KERUPUK SAGU MAJU JAYA
DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Hifzil Ilmi

Di bawah bimbingan Meli Sasmi dan Haris Susanto
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui pendapatan pada usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi pada usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif secara matematik yang menggunakan analisis keuntungan dan analisis efisiensi. Dari hasil penelitian diperoleh biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu Maju Jaya sebesar Rp. 379.524,08/proses produksi dan pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 1.125.000,00/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 745.475,92 /proses produksi. Hasil penelitian ini diperoleh tingkat efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar 2,67, artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2,67 pendapatan bersih sebesar Rp. 1,67. Dengan demikian usaha kerupuk sagu Maju Jaya ini layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Agroindustri, Kerupuk Sagu, Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat diselesaikan penulisan skripsi yang berjudul Analisis Usaha Kerupuk Sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi Teluk Kuantan.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Terima kasih kepada Ibu Meli Sasmi, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Haris Susanto, SP., MMA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan, masukan dan saran kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang tercinta dan Ibunda serta adinda yang telah memberikan dukungan dan semangat, serta mendoakan saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dapat lulus dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Terima kasih kepada Ibu Ir. Hj. Elfi Indrawanis, MM selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Terima kasih kepada Ibu Mashadi, SP., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Terima kasih kepada Ibu Meli Sasmi, SP., M.Si selaku Ketua Program Studi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.

6. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Staf Sekretariat Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan pelayanan yang sangat memuaskan dalam pengurusan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah ikut serta membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi kita semua.

Teluk Kuantan, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Agroindustri	6
2.2 Kerupuk	7
2.3 Konsep Produksi	8
2.4 Konsep Biaya	10
2.4.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	11
2.4.1.1 Biaya Penyusutan	12
2.4.2 Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	13
2.4.2.1 Bahan Baku	13
2.4.2.2 Tenaga Kerja	15
2.4.3 Biaya Total (<i>Total Cost</i>)	15
2.5 Konsep Pendapatan	16
2.5.1 Pendapatan Kotor	17
2.5.2 Pendapatan Bersih	17
2.6 Konsep Efisiensi	18
2.7 Penelitian Terdahulu	19
2.8 Kerangka Pemikiran	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2 Teknik Pengambilan Responden	25
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Metode Analisis Data	26
3.5.1 Analisis Biaya	26
3.5.1.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	27
3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	28
3.5.1.3 Biaya Total (<i>Total Cost</i>)	29
3.5.2 Analisis Pendapatan	29
3.5.2.1 Pendapatan Kotor	29
3.5.2.2 Pendapatan Bersih	29

3.5.3 Efisiensi Usaha	30
3.6 Konsep Operasional	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	33
4.2 Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Sagu Maju Jaya	34
4.2.1 Bentuk Badan Usaha	34
4.2.2 Tujuan Usaha	35
4.2.3 Teknologi Produksi	35
4.2.4 Penggunaan Tenaga Kerja	35
4.2.5 Proses Produksi	36
4.2.6 Skala Usaha	38
4.3 Karakteristik Responden	39
4.3.1 Umur	40
4.3.2 Pendidikan	40
4.3.3 Pengalaman	41
4.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	42
4.4 Biaya Produksi	43
4.4.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	43
4.4.2 Biaya Tidak Tetap (<i>Variabel Cost</i>)	46
4.4.2.1 Bahan Produksi	46
4.4.2.2 Tenaga Kerja	49
4.4.3 Biaya Total (<i>Total Cost</i>)	51
4.5 Pendapatan	52
4.5.1 Pendapatan Kotor	53
4.5.2 Pendapatan Bersih	54
4.6 Efisiensi	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62
DOKUMENTASI	69
RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	20
2. Jumlah Penduduk Desa Pulau Banjar Kari Berdasarkan Jenis Kelamin	33
3. Jumlah Penduduk Pulau Banjar Kari berdasarkan pendidikan	34
4. Umur Pengusaha kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah	39
5. Rincian Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	44
6. Rincian Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	47
7. Rincian Biaya Tidak Tetap (Biaya Tenaga Kerja) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	50
8. Total Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	51
9. Pendapatan Kotor Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah	53
10. Pendapatan Bersih Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah	55
11. Efisiensi Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	24
2. Diagram Proses Produksi Kerupuk Sagu Maju Jaya	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	62
2. Biaya Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	63
3. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	64
4. Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	65
5. Total Biaya Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	66
6. Produksi, Harga, Pendapatan Kotor Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	67
7. Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari	68

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis adalah suatu bisnis berbasis usaha pertanian atau di bidang lain untuk mendukungnya, baik di sektor hulu maupun hilir. Penyebutan hulu dan hilir mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan. Ruang lingkup agribisnis ini cukup luas, di antaranya termasuk usaha dalam memproduksi benih serta juga bahan kimia pertanian, pakan ternak, alat dan juga mesin pertanian serta produk-produk akhir yang dihasilkan dari pertanian. Dengan kata lain, ilmu dari agribisnis ini tidak hanya mengenai budidaya tanaman, namun di dalamnya itu juga termasuk peternakan, perikanan, serta juga kehutanan. Oleh karena itu, agribisnis mencakup wawasan pertanian itu dengan secara luas Soewarno (2005).

Menurut Soewono (2005) menyebutkan bahwa dengan pertanian sebagai pusatnya, agroindustri merupakan sebuah sektor ekonomi yang meliputi semua perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen. Dapat diketahui bahwa penerapan agroindustri sangat luas di bidang industri. Dengan kata lain, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir.

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari hayati maupun hewani. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan industri.

Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan (Soekartawi, 2001).

Industri rumah tangga merupakan suatu peluang usaha yang mulai bermunculan dalam era sekarang karena semakin sempitnya lapangan kerja yang tersedia. Industri semacam ini dapat dikelola di dalam rumah, sehingga dapat dipantau setiap saat. Usaha kecil semacam ini dikelola oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Data tersebut mengindikasikan bahwa industri rumahan memberi peluang dan pemasukan ekonomi bagi keluarga itu sendiri.

Kerupuk sagu merupakan kerupuk tipis yang digoreng kering, teksturnya kering dan keras seperti kerupuk pada umumnya. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah yang memproduksi kerupuk sagu, salah satunya di Kecamatan Kuantan Tengah tepatnya di Desa Pulau Banjar Kari. Desa Pulau Banjar Kari memiliki suatu usaha kecil mandiri yaitu usaha kerupuk sagu Maju Jaya.

Industri kerupuk sagu Maju Jaya merupakan industri rumah tangga yang melibatkan tenaga kerja dalam keluarga yang menggunakan modal sendiri di mana dalam proses produksinya berpengaruh terhadap keuntungan yang diperolehnya. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis usaha kerupuk sagu Maju Jaya dan masih dilakukan secara tradisional. Industri kerupuk sagu ini dianggap sebagai usaha

yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena dalam proses produksi usaha ini mudah untuk dijalankan.

Selama menjalankan usaha kerupuk sagu ada beberapa masalah yang timbul pada usaha kerupuk sagu ini. Pertama, sulitnya memperoleh bahan baku karena di Kabupaten Kuantan Singingi bukan sentral penghasil tepung sagu sehingga untuk memperoleh bahan baku itu sulit dan harga relatif tinggi. Kedua, rendahnya modal, modal yang didapatkan oleh pengusaha kerupuk sagu yaitu modal dari hasil mata pencaharian sendiri, bukan modal bantuan dan sebagainya, oleh sebab itu teknologi dalam pembuatan yang masih manual, pengemasan yang masih sederhana dan masih kurangnya tenaga kerja.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis tertarik meneliti tentang usaha kerupuk sagu maju jaya dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besarkah pendapatan pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah tingkat efisiensi pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pendapatan pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha Kerupuk Sagu.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan industri rumah tangga di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Bagi produsen usaha agroindustri kerupuk sagu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memproduksi dan memasarkan kerupuk sagu.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Fokus penelitian adalah menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi yang dimiliki pelaku usaha dalam menjalankan usaha kerupuk sagu maju jaya, biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, wujud produksi berupa kerupuk sagu matang yang dianalisis dari proses pembuatan adonan dari tepung sagu hingga menjadi kerupuk sagu matang kerupuk sagu mentah. Harga yang dianalisis adalah harga jual ditingkat agroindustri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* adalah produk pertanian. Kedua, bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut tercapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Menurut Aziz, (1993) agroindustri merupakan salah satu kegiatan industri yang dapat memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru, baik bersifat setengah jadi maupun segera dapat dikonsumsi. Kegiatan agroindustri ini merupakan kelanjutan dari agribisnis.

Pengembangan agroindustri pada dasarnya diharapkan selain memacu pertumbuhan tingkat ekonomi, juga untuk dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Tujuan pengembangan agroindustri adalah: 1) Meningkatkan kegiatan sosial ekonomi diakibatkan hasil yang rusak, 2) mengolah kelebihan panen menjadi bahan baku yang lebih berharga, tidak dalam bentuk alami, 3) mengawetkan produksi agar tidak cepat membusuk dan menambah variasi wujud bahan pertanian berbagai bentuk, 4) sebagai penyanggah penyediaan bahan pangan, baik selama masa panen belum tiba maupun masa paceklik dan 5) meningkatkan kemudahan perdagangan baik unsur pasar maupun ekspor (Aziz, 1993).

Agroindustri dibagi dua macam berdasarkan ruang lingkungannya yaitu agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem lain yang membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usaha tani (pertanian), output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Pembicaraan mengenai pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil hasil peretanian sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani. Perkembangan sektor pertanian akan meningkatkan permintaan sektor agroindustri hulu, sektor pemasaran dan sektor penunjang (keuangan , asuransi, konsultasi, pendidikan dsb). Dengan demikian, pengembangan sektor agroindustri mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar (Masyhuri, 2000).

2.2 Kerupuk

Kerupuk didefinisikan sebagai jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Di dalam proses pembuatan kerupuk, pati tersebut harus mengalami proses gelatinisasi akibat adanya penambahan air serta perlakuan pemanasan terhadap adonan yang terbentuk. Adonan dibuat dengan mencampurkan bahan-bahan utama dan bahan-bahan tambahan yang diaduk hingga diperoleh adonan yang liat dan homogen (Tofan, 2008).

Kerupuk adalah suatu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa kerupuk merupakan jenis makanan kecil yang mengalami pengembangan volume

membentuk produk yang porus dan mempunyai densitas rendah selama proses penggorengan. Demikian juga produk ekstrusi akan mengalami pengembangan pada saat pengolahannya (Koswara, 2009).

Kerupuk adalah bahan kering berupa lempengan tipis yang terbuat dari adonan yang bahan utamanya adalah pati. Kerupuk merupakan makanan kudapan yang bersifat kering, ringan dan porous, mudah cara pembuatannya, beragam warna dan rasa, disukai oleh segala lapisan usia. Berbagai bahan berpati dapat diolah menjadi kerupuk, diantaranya adalah ubi kayu, ubi jalar, beras, sagu, terigu, tapioka dan talas. Pada umumnya pembuatan kerupuk adalah sebagai berikut : bahan berpati dilumatkan bersama atau tanpa bumbu, kemudian dimasak dan dicetak berupa lempengan tipis yang disebut kerupuk kering. Sebelum dikonsumsi, kerupuk kering digoreng terlebih dahulu (Kemal, 2001).

Menurut Siaw et al (1985), pada dasarnya kerupuk diproduksi melalui proses gelatinisasi pati dengan air pada tahap pengukusan. Adonan yang telah homogen kemudian dicetak, dikukus, diiris dan dikeringkan. Kerupuk akan mengalami pengembangan volume dan membentuk produk yang berongga selama penggorengan. Kerupuk dengan campuran tepung tapioka mempunyai mutu yang lebih baik daripada tanpa campuran dilihat dari warna, aroma, tekstur dan rasa.

2.3 Konsep Produksi

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa. Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang

baik barang jadi maupun barang setengah jadi dan bahan industri. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Assauri, 1999).

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi *output*. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah *input* dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto, dkk, 2002).

Produksi adalah suatu proses di mana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu, produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis (Boediono, 2006).

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai

atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

2.4 Konsep Biaya

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga *input* atau bahan baku, penyusutan dari aset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termaksud pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengangkutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan asset jangka panjang. Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau *output* akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya. Fungsi biaya antara perusahaan yang melakukan proses produksi akan berbeda dengan fungsi biaya pada perusahaan perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan pula teknis analisis yang berbeda antar keduanya, (Kotler, 1998).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga dapat melebihi semua tingkat biaya, baik produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap

adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak bergantung kepada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, (Soekartawi, 2006).

2.4.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (Zulkifli, 2003) adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi perusahaan. Contoh dari biaya tetap itu sendiri adalah biaya sewa gedung, gaji karyawan, pajak, biaya asuransi, biaya pembayaran pinjaman, dan sebagainya. Pengeluaran biaya ini harus mempertimbangkan rencana kapasitas produksi dan penjualan perusahaan untuk beberapa tahun ke depan karena setelah biaya ini diputuskan maka manajemen sulit untuk mengubahnya dan tindakan manajemen berikutnya adalah bagaimana melakukan kegiatan operasional yang efisien dengan pola yang sudah terbentuk ini.

Menurut (Hafsah, 2003) Biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah *output* yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan pompa air, traktor, biaya kredit/pinjaman dan lain sebagainya. Tenaga kerja keluarga dapat dikelompokkan

pada biaya tetap, bila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya atau tidak adanya penawaran untuk itu (terutama untuk usaha tani maupun di luar usahatani).

2.4.1.1 Biaya Penyusutan

Menurut (Martani, 2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Jumlah penyusutan menunjukkan bahwa penyusutan bukan merupakan suatu proses pencadangan, melainkan proses pengalokasian harga perolehan aset tetap.

Menurut (Baridwan, 2008) metode perhitungan penyusutan yaitu: menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan aset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukkan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset. Untuk menghitung biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
NB = Nilai Beli Alat (Rp/Proses Produksi)
NS = Nilai Sisa (20%)
UE = Usia Ekonomis Alat (Tahun)

2.4.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel (Zulkifli, 2003) adalah biaya yang jumlahnya berubah ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula.

Biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel (Supriyono, 2011).

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya pemasaran variabel (Ermayanti, 2011).

2.4.2.1 Bahan Baku

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001). Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses.

Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Bahan Baku menurut Hanggana (2006) adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relatif tinggi yaitu bahan baku.

Biaya bahan baku menurut Carter (2014) Biaya bahan langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

Pengertian biaya bahan baku menurut (Salman, 2013) adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik.

2.4.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Menurut (Alam, 2014) Tenaga kerja adalah suatu penduduk yang berusia 15 tahun keatas untuk negara-negara berkembang seperti negara Indonesia. Sedangkan di negara-negara maju, tenaga kerja yaitu penduduk yang sudah berumur antara 15 hingga 64 tahun.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan (Alam, 2014).

Biaya tenaga kerja langsung menurut (Salman, 2013) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Biaya tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Di mana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah karyawan.

2.4.3 Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) pada usaha yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut:

Rumus: $TC = TFC + TVC$

Keterangan: TC = *Total Cost* (Rp/Proses Produksi)
TFC = *Total Fixed Cost* (Rp/Proses Produksi)
TVC = *Total Variable Cost* (Rp/Proses Produksi)

2.5 Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu, berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Priyanto, 2013).

Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi (Sukirno, 2006).

2.5.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun yang mencakup : a) dijual, b) dikonsumsi rumah tangga petani, c) digunakan dalam usahatani, d) digunakan untuk pembayaran, dan e) disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun, Soekartawi (1994). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rumus: } TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Rp/Proses Produksi)

Q = *Quantity* (Kg/Proses Produksi)

P_Q = *Price Quantity* (Rp/Kg)

2.5.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu, berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pelaku agroindustri, Priyanto (2013).

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat luar dan dengan modal dari luar. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang

dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Pendapatan bersih juga dapat dihitung menggunakan rumus, Soekartawi (1994):

$$\text{Rumus: } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

- π = *Income* (Rp/Proses Produksi)
- TR = *Total Revenue* (Rp/Proses Produksi)
- TC = *Total Cost* (Rp/Proses Produksi)

2.6 Konsep Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut Sedarmayanti (2001) pada prinsipnya adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Menurut (Robbins dan Mary, 2009) Efisiensi mengacu untuk mendapatkan hasil output yang maksimal dari jumlah input yang sedikit. Karena manajer berurusan dengan input yang langka, termasuk sumber daya seperti manusia, uang dan peralatan. Maka, mereka fokus dengan efisiensi penggunaan sumber daya tersebut. Efisiensi sering disebut sebagai melakukan hal yang benar yaitu, tidak menyia-nyiakan sumber daya. Untuk mengetahui efisiensi suatu usaha dapat digunakan rumus:

$$\text{Rumus: } \text{RCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

RCR = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Rp/Periode Produksi)

TC = *Total Cost* (Rp/Periode Produksi)

Menurut (Soekartawi, 2006), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Nita, 2010	Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Wonogiri	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi dan risiko dari industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri.	Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Rumus yang digunakan $\pi = TR - TC$ dan efisiensi $RCR = TR/TC$	Biaya total industry rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 5.164.900,00 per bulan. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 5.807.300,00 perbulan , sehingga keuntungan yang diperoleh pengindustri tempe kedelai adalh sebesar Rp 642.400,00 per bulan. Industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri yang di jalankan sudah efisien yang mempunyai nilai efisien lebih tinggi dari satu yaitu sebesar 1,12 hal ini bearti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan podusen pada awal kegiatan usaha akan mendapatkan penerimaan 1,12 kali dari biaya yang di keluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut. Industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 1,21

					dan nilai batas keuntungan (L) sebesar minus Rp 918.600,00, sehingga industri keripik tempe beresiko tinggi dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 918.600,00. per bulan.
2	Marhawati, 2013	Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Tiara di Kota Palu	untuk mengetahui besarnya penerimaan, pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah nangka menjadi keripik nangka pada industri rumah tangga Tiara di Kota Palu.	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Rumus yang digunakan $\pi = TR - TC$ dan efisiensi $RCR = TR/TC$	Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh penerimaan industri rumah tangga Tiara dalam memproduksi keripik nangka selama Bulan Juli Tahun 2012 sebesar Rp. 58.500.000, pendapatan sebesar Rp. 36.307.614,25 dan nilai tambah sebesar Rp. 33.169/kg.
3	Lailika Nurul Sholikh, 2018	Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar	untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi, nilai tambah serta menganalisis agroindustri beresiko	Metode penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Rumus yang digunakan $\pi = TR - TC$ dan efisiensi	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya total agroindustri keripik singkong sebesar Rp 6.246.841,57 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh agroindustri keripik singkong sebesar Rp 8.612.903,23 per bulan. Keuntungan rata-rata yang

			atau tidak untuk di lakukan	RCR = TR/TC	diperoleh agroindustri keripik singkong sebesar Rp 2.366.061,66 per bulan. Profitabilitas agroindustri keripik singkong sebesar 37,88% artinya agroindustri keripik singkong sudah menguntungkan. Efisiensi usaha agroindustri keripik singkong sebesar 1,38 artinya agroindustri keripik singkong sudah efisien. Rata-rata nilai tambah bruto pada agroindustri keripik singkong sebesar Rp 3.717.741,94 dan rata-rata nilai tambah netto sebesar Rp 3.665.283,27. Nilai tambah per bahan baku pada agroindustri keripik singkong sebesar Rp 2.690,87 per kg. Agroindustri keripik singkong memiliki risiko usaha ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi (CV) lebih xii dari 0,5 yaitu sebesar 1,20 serta batas bawah keuntungan (L) kurang dari 0 yaitu sebesar minus Rp 3.325.883,68.
--	--	--	-----------------------------------	----------------	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Usaha kerupuk sagu juga bisa menguntungkan bagi yang ingin mendirikan. Selain menguntungkan, perlu melihat bagaimana cara menjalankan suatu usaha tersebut agar mencapai hasil yang maksimal di antaranya melalui proses produksi. Proses produksi membutuhkan beberapa faktor produksi diantaranya yaitu bahan baku, alat produksi, tenaga kerja, dan lain-lain. Faktor produksi tersebut akan memunculkan biaya produksi. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya *input* produksi yang dikeluarkan selama proses produksi kerupuk. Hasil produksi Kerupuk Sagu menghasilkan penerimaan, penerimaan adalah nilai yang diperoleh pengrajin dari hasil penjualan produksi sebelum dikurangi biaya produksi.

Selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan usaha. Ratio antara total biaya dan penerimaan merupakan hasil dari RCR. RCR merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dijalankan layak dan menguntungkan. Hasil produksi dan biaya produksi akan mempengaruhi secara langsung terhadap penerimaan dan pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 1 struktur bagan berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya. Pemilihan lokasi penelitian ini karena satu-satunya usaha yang mengelola menjadi kerupuk sagu yang ada di Desa Pulau Banjar Kari dan masih melakukan proses produksi sampai saat penelitian ini.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan dimulai bulan Maret sampai dengan Mei 2021, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian dan ujian komprehensif.

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Objek dalam penelitian ini adalah usaha kerupuk sagu maju jaya di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti terfokus pada satu usaha, yaitu usaha kerupuk sagu Maju Jaya, dengan responden adalah pemilik usaha kerupuk sagu Maju Jaya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian, serta wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah dipersiapkan. Data primer diperoleh langsung dari pemilik usaha kerupuk sagu maju jaya meliputi: Profil

responden (umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan/anggota keluarga responden) dan Profil usaha kerupuk sagu maju jaya seperti produksi, harga, dan biaya serta data yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder yaitu data yang diambil dari instansi terkait seperti: Data BPS Kuantan Singingi, data profil Desa Pulau Banjar Kari (sejarah Desa Pulau Banjar Kari, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk, sarana dan prasarana) serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden, berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar kuesioner yang telah dideskripsikan sebelumnya.
2. Pencatatan, teknik pencatatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara pada daftar pertanyaan (*quisioner*).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Biaya

Biaya adalah setiap pengeluaran untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis. Jadi dalam pengeluaran ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok (Alma, 2000).

3.5.1.1 Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Secara umum biaya tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu maju jaya dapat di hitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC} = \mathbf{Fx_1} + \mathbf{Fx_2} + \mathbf{Fx_3} + \dots + \mathbf{Fx_{18}}$$

Keterangan:	TFC	= Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
	Fx ₁	= Wajan (Rp/Unit)
	Fx ₂	= Alat Pemotong (Rp/Unit)
	Fx ₃	= Talam (Rp/Unit)
	Fx ₄	= Baskom Besar (Rp/Unit)
	Fx ₅	= Mangkuk (Rp/Unit)
	Fx ₆	= Talenan (Rp/Unit)
	Fx ₇	= Blender (Rp/Unit)
	Fx ₈	= Kuas Cabe (Rp/Unit)
	Fx ₉	= Pisau (Rp/Unit)
	Fx ₁₀	= Dandang (Rp/Unit)
	Fx ₁₁	= Ember (Rp/Unit)
	Fx ₁₂	= Gayung (Rp/Unit)
	Fx ₁₃	= Serokan Kecil (Rp/Unit)
	Fx ₁₄	= Serokan Besar (Rp/Unit)
	Fx ₁₅	= Toples Besar (Rp/Unit)
	Fx ₁₆	= Tungku Tanah (Rp/Unit)
	Fx ₁₇	= Timbangan (Rp/Unit)
	Fx ₁₈	= Terpal (Rp/Unit)

Untuk menghitung biaya tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu maju jaya dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{NP} = \frac{\mathbf{NB-NS}}{\mathbf{UE}}$$

Keterangan:	NP	= Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	NB	= Nilai Beli Alat (Rp/Unit)
	NS	= Nilai Sisa (20%)
	UE	= Usia Ekonomis Alat (Tahun)

3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Total Variable Cost*)

Secara umum biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu maju jaya dapat dihitung menggunakan rumus (Hansen, and Mowen, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: TVC} = X_1.Px_1 + X_2.Px_2 + X_3.Px_3 + \dots + X_{17}.Px_{17}$$

Keterangan: TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

X_1 = Tepung Sagu (Kg/Proses Produksi)

Px_1 = Harga Tepung Sagu (Rp/Kg)

X_2 = Tepung Tapioka (Kg/Proses Produksi)

Px_2 = Harga Tepung Tapioka (Rp/Kg)

X_3 = Garam (Kg/Proses Produksi)

Px_3 = Harga Garam (Rp/Kg)

X_4 = Terasi (Kg/Proses Produksi)

Px_4 = Harga Terasi (Rp/Kg)

X_5 = Royco (Kg/Proses Produksi)

Px_5 = Harga Royco (Rp/Kg)

X_6 = Ajinomoto (Kg/Proses Produksi)

Px_6 = Harga Ajinomoto (Rp/Kg)

X_7 = Bawang Putih (Kg/Proses Produksi)

Px_7 = Harga Bawang Putih (Rp/Kg)

X_8 = Bawang Merah (Kg/Proses Produksi)

Px_8 = Harga Bawang Merah (Rp/Kg)

X_9 = Minyak Goreng (Liter/Proses Produksi)

Px_9 = Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)

X_{10} = Pewarna Hijau (Kg/Proses Produksi)

Px_{10} = Harga Pewarna Hijau (Rp/Kg)

X_{11} = Pewarna Merah (Kg/Proses Produksi)

Px_{11} = Harga Pewarna Merah (Rp/Kg)

X_{12} = Daun Pisang (Kg/Proses Produksi)

Px_{12} = Harga Daun Pisang (Rp/Kg)

X_{13} = Kayu Bakar (Kubik/Proses Produksi)

Px_{13} = Harga Kayu Bakar (Rp/Kubik)

X_{14} = Plastik Rapih (Gulung/Proses Produksi)

Px_{14} = Harga Plastik Rapih (Rp/Gulung)

X_{15} = Plastik Bening (Lembar/Proses Produksi)

Px_{15} = Harga Plastik Bening (Rp/Lembar)

X_{16} = Kantong Plastik (Pack/Proses Produksi)

Px_{16} = Harga Kantong Plastik (Rp/Pack)

X_{17} = Tenaga Kerja (HOK/Proses Produksi)

Px_{17} = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

3.5.1.3 Biaya Total

Total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu maju jaya dapat ditentukan dengan menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*total variable cost*). Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan: TC = *Total Cost* (Rp/Proses Produksi)
TFC = *Total Fixed Cost* (Rp/Proses Produksi)
TVC = *Total Variable Cost* (Rp/Proses Produksi)

3.5.2 Analisis Pendapatan

3.5.2.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian. Untuk menganalisis pendapatan kotor pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari secara umum dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (1994), yaitu:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TR = Q \cdot P_Q}$$

Keterangan:

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
Q = Produksi (Kg/Proses Produksi)
P_Q = Harga Produksi (Rp/Kg)

3.5.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Untuk menganalisis

pendapatan bersih pada usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari secara umum dapat digunakan rumus menurut Soekartawi (1994), yaitu:

$$\text{Rumus: } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)
TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
TC = Biaya Total (Rp/Proses Produksi)

3.5.3 Analisis Efisiensi Usaha

Untuk mengetahui efisisensi usaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari dapat digunakan rumus:

$$\text{Rumus: } \text{RCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

RCR (*Ratio*) = Tingkat Efisiensi
TR (*Total Revenue*) = Penerimaan (Rp/Proses Produksi)
TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp/Proses Produksi)

Menurut Soekartawi (2006), jika dihasilkan nilai R/C=1, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika R/C>1, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika R/C<1, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

3.6 Konsep Operasional

1. Kerupuk sagu adalah hasil olahan (produksi) agroindustri dalam penelitian ini yang dihitung dalam satuan (Kg/Proses Produksi).
2. Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi kerupuk sagu seperti tepung sagu sebagai bahan utama yang dihitung dalam satuan (Kg/Proses Produksi).
3. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat *output*. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Proses Produksi).
4. Biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti ukuran dan tingkat *output* pada usaha kerupuk sagu maju jaya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/Proses Produksi).
5. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha kerupuk sagu maju jaya yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Proses Produksi).
6. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan usaha kerupuk sagu maju jaya digunakan dalam proses kegiatan proses produksi (Rp/HOK/Proses Produksi).
7. Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha kerupuk sagu yang dihitung dalam (Rp/Proses Produksi).

8. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi kerupuk sagu maju jaya dari hasil pengolahan dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian (Rp/Proses Produksi).
9. Efisiensi usaha kerupuk sagu maju jaya adalah perbandingan antara pendapatan kotor dan total biaya dalam proses produksi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Pulau Banjar Kari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jumlah penduduk Desa Pulau Banjar Kari sebanyak 619 jiwa. Desa Pulau Banjar Kari berbatasan dengan: sebelah Selatan Berbatasan dengan Sitorajo Kari, sebelah Utara berbatasan dengan Koto Kari, dan sebelah Timur berbatasan dengan Bandar Alai Kari dan sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Godang Kari.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), in-migration (migrasi masuk) dan out-migration (migrasi keluar). Besar kecilnya laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pulau Banjar Kari Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	288 jiwa	46,53
2	Perempuan	331 jiwa	53,47
Jumlah		619 jiwa	100%

(Sumber: Kantor Desa Pulau Banjar Kari, 2018)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan tengah berdasarkan data Kantor Desa Pulau Banjar Kari Tahun 2018 berjumlah 619 jiwa, yang terdiri dari 288 jiwa laki-laki, dan sebanyak 331 jiwa perempuan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Pulau Banjar Kari berdasarkan pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	TK	15	2,42
2.	SD	26	4,20
3.	SMP	172	27,79
4.	SMA	254	41,03
5.	SARJANA	25	4,04
6.	PUTUS SEKOLAH	127	20,52
Jumlah		619	100%

(Sumber: Kantor Desa Pulau Banjar, 2018)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, bisa diamati bahwa jumlah peserta didik Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah sebanyak 619 jiwa. Dengan rincian terbanyak secara berurutan, pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 254 jiwa atau 41,03%, pada tingkat SMP sebanyak 172 jiwa atau 27,79%, yang tidak sekolah atau putus sekolah sebanyak 127 jiwa atau 20,52%.

4.2 Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Sagu Maju Jaya

4.2.1 Bentuk Badan Usaha

Usaha agroindustri kerupuk sagu Maju Jaya milik Ibu Rosni sudah memiliki badan hukum dan terdaftar dalam Industri Rumah Tangga Produksi (IRT-P), usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Rosni merupakan usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan skala rumahan. Usaha kerupuk sagu ini didirikan sejak tahun 2000, usaha kerupuk sagu Ibu Rosni bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha kerupuk sagu ini cukup menguntungkan dan dapat menambah pendapatan keluarga. Usaha kerupuk sagu Ibu Rosni secara keseluruhan menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh tergantung kesediaan modal. Semakin besar modal yang tersedia, maka semakin besar pula hasil produksi yang

diperoleh dan akan dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh Ibu Rosni.

4.2.2 Tujuan Usaha

Usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Rosni ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan hidup dan dapat menciptakan lapangan kerja serta kegiatan ekonomi, dengan harapan perkembangan usaha sehingga dapat membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya untuk putra-putri daerah sekitar, karena menurut pandangan beliau usaha agroindustri kerupuk sagu ini sangat menjanjikan, karena ketika dipasarkan produk kompetitornya tidak begitu banyak sehingga dengan demikian Ibu Rosni dapat memperbesar skala usaha kerupuk sagunya.

4.2.3 Teknologi Produksi

Teknologi yang digunakan dalam produksi kerupuk sagu adalah teknologi manual atau masih sederhana. Pembuatan adonan dan pembentukan kerupuk sagu masih dengan cara manual dengan menggunakan tangan untuk mengaduk semua bahan agar tercampur merata, pemotongan adonan kerupuk sagu Maju Jaya memang menggunakan mesin, akan tetapi mesin yang digunakan masih manual dan diputar dengan tangan.

4.2.4 Penggunaan Tenaga Kerja

Usaha kerupuk sagu Ibu Rosni memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang membantu semua proses produksi kerupuk sagu, dari pembuatan adonan sampai pada pengemasan. Karena proses produksi yang masih manual dan masih dalam

jumlah yang kecil, maka Ibu Rosni tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Karena menurutnya tenaga kerja dalam keluarga masih cukup untuk memproduksi kerupuk sagu. Dalam proses produksi masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebanyak 2 tenaga kerja.

4.2.5 Proses Produksi

Bedasarkan hasil penelitian ini adapun cara membuat kerupuk sagu sebagai berikut:

1. Penghalusan bumbu, suatu proses penghalusan semua bumbu yang yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu, Teknologi yang di gunakan dalam proses ini Blender.
2. Pembuatan adonan, yaitu suatu proses yang mana tepung sagu di campur dengan air kemudian dicampurkan dengan bumbu yang telah dihaluskan dan diaduk sampai merata, Teknologi yang di gunakan dalam proses ini masih menggunakan teknologi manual, kelemahan dalam menggunakan teknologi manual ini memakan waktu yang cukup lama,
3. Pencetakan adonan, yaitu suatu kegiatan pencetakan adonan atau dibentuk menjadi bulat kecil memanjang sesuai ukuran kerupuk sagu, Proses ini bertujuan untuk mempermudah saat melakukan perebusan dan pemotongan, dalam proses ini masih menggunakan teknologi yang manual, kelemahan dalam menggunakan teknologi ini yaitu memakan waktu yang cukup lama.
4. Perebusan adonan, adonan yang telah dicetak lalu dimasukan kedalam dandang untuk melakukan perebusan, kegiatan ini masih menggunakan teknologi yang sederhana, dalam proses ini masih menggunakan kayu

sebagai bahan bakar, kelemahan memakai kayu sebagai bahan bakar yaitu api atau panas yang di hasilkan tidak merata.

5. Pemotongan adonan, adonan kerupuk sagu yang telah direbus lalu dipotong menggunakan pisau potong, pemotongan ini dilakukan sesuai dengan lebar kerupuk sagu yang diinginkan.
6. Penjemuran adonan, kerupuk sagu mentah yang sudah dipotong dijemur dibawah terik matahari sesuai kualitas kering yang diinginkan, proses ini masih mengandalkan cuaca dan belum menggunakan teknologi OPEN.
7. Penggorengan, yaitu proses memasak dan pengeringan menggunakan minyak panas, dalam penggorengan ini menggunakan minyak cukup banyak, dalam proses penggorengan ini masih menggunakan kayu sebagai bahan bakar, kelemahan kayu sebagai bahan bakar ini tidak menghasilkan api atau panas yang merata.
8. Pengemasan, yaitu suatu kegiatan Setelah kerupuk digoreng lalu dikemas menggunakan plastik, pengemasan kerupuk sagu ini masih menggunakan teknologi yang sederhana, dan akan memakan waktu yang cukup lama dalam pengemasan, adapun solusi supaya di dalam proses pengemasan tidak memakan waktu yang lama pemilik usaha harus memakai teknologi yang canggih.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Proses Produksi Kerupuk Sagu Maju Jaya

4.2.6 Skala Usaha

Produksi dengan usaha yang besar akan lebih dapat efisien penggunaan input tentunya daripada skala usaha yang kecil. Hal ini dapat dimengerti karena penggunaan input akan tetap meskipun skala usahanya ditambah. Alasannya yang lain adalah dengan skala usaha yang besar maka perhitungan efisiensi produksi akan lebih mendapat perhatian yang besar. Hal inilah yang menyebabkan pengusaha besar mampu bertahan dengan harga jual produk yang buruk dan harga

yang diberikan olehnya lebih berdayasaing daripada yang diberikan oleh pengusaha dengan skala usaha yang lebih kecil. Ibu Rosni melakukan proses produksi kerupuk sagu dua kali dalam satu minggu dengan jumlah produksi 15 kg bahan baku dan Ibu Rosni menjual kerupuk sagunya dalam bentuk kemasan plastik dengan berat 15 gram/bungkus sebanyak 175 bungkus, kemasan 75 gram/bungkus sebanyak 100 bungkus dan kemasan 150 gram/bungkus sebanyak 45 bungkus kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi.

4.3 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, karakteristik responden yang diamati adalah umur responden, pendidikan responden dan jumlah tanggungan keluarga, dimana karakteristik responden secara tidak langsung mempengaruhi perilaku usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Umur Pengusaha kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai	Satuan
1.	Umur	51	Tahun
2.	Pendidikan	6	Tahun
3.	Pengalaman usaha	13	Tahun
4.	Jumlah tanggungan usaha	4	Jiwa

(Sumber: Olahan Data Primer, 2021)

Berdasarkan Lampiran 1 dan Tabel 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa umur responden pada agroindustri kerupuk sagu berumur 51 tahun, pendidikan responden tamat Sekolah Dasar atau 6 tahun dan tingkat pengalaman responden 13 tahun serta jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 4 orang.

4.3.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara mengelola usaha, terutama pola pikir dan keadaan fisik yang mempengaruhi keadaan petani dalam bekerja. Pada dasarnya, semakin muda umur seseorang akan lebih kuat dalam bekerja, mampu dengan cepat dalam menerima inovasi baru, tanggap terhadap keadaan sekitar terutama yang berhubungan dengan peningkatan usahatani yang dimilikinya, sehingga mereka akan lebih responsif terhadap perubahan dan mau menerima serta menerapkan teknologi baru (Kartasapoetra, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa umur pengusaha agroindustri kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari 51 tahun. Menurut Said Rusli (1996) kelompok yang produktif berkisar 15-64 tahun. Maka berdasarkan batasan umur tersebut, pengusaha kerupuk sagu berumur produktif. Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik. Dengan kinerja yang lebih baik lebih berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usaha agroindustri kerupuk sagu milik Buk Rosni.

4.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan pengetahuan yang sangat penting bagi pengusaha kerupuk sagu, untuk meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, dan mudah menyerap ilmu baru dalam meningkatkan dan pengembangan usahanya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal pada dasarnya sangat mempengaruhi petani dalam mengolah agroindustri kerupuk sagu, baik dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan.

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha, karena dalam menjalankan usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman dan wawasan tertentu. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan yang dijalankan oleh pengusaha kerupuk sagu Buk Rosni. Dalam hal ini, lama pendidikan responden masih rendah, setidaknya melebihi wajib belajar 9 tahun atau tamat SMP. Namun, pada kenyataannya pendidikan yang ditempuh oleh pengusaha kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari hanya tamat Sekolah Dasar, hal ini tentunya akan mempengaruhinya dalam mengembangkan teknologi dan inovasi baru.

4.3.3 Pengalaman

Tingkat pengalaman pengusaha kerupuk sagu Buk Rosni selama 13 tahun, artinya sudah cukup pengalaman dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi kinerja Buk Rosni. Semakin lama pengalaman, semakin memungkinkan untuk meningkatkan hasil usaha dan meminimalisir kemungkinan resiko, serta semakin berpotensi untuk menghadapi hambatan. Dapat diketahui bahwa pengalaman Buk Rosni selama 13 tahun dalam menjalankan usaha agroindustri kerupuk sagu berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guna menghasilkan kerupuk sagu yang lebih berkualitas, berguna untuk mengurangi kemungkinan resiko yang akan dihadapi, serta kemampuan untuk menghadapi hambatan dalam mengembangkan usaha kerupuk sagunya.

Dengan dihasilkannya kerupuk sagu yang lebih berkualitas akan mempengaruhi tingkat permintaan pasar, sehingga Buk Rosni bisa membuat kerupuk sagu dengan jumlah yang lebih banyak dan memiliki pendapatan yang

lebih baik. Begitu pula dengan kemampuan menghadapi resiko dan tantangan akan berguna untuk membuat usaha agroindustri kerupuk sagu Buk Rosni bisa bertahan dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.

Menurut Trisnadi (2012), pengetahuan pengusaha dapat membentuk pola pikir, sikap dan perilaku pengusaha, berfikir sesuatu yang baru (kreatifitas), dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian), guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

4.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga Buk Rosni berjumlah 4 jiwa. Keadaan ini menggambarkan bahwa responden merupakan keluarga kecil. Semakin kecil jumlah tanggungan semakin kecil beban tanggungan yang yang dikeluarkan. Semakin kecil jumlah tanggungan akan memungkinkan Buk Rosni untuk menghemat pengeluaran sehingga bisa digunakan untuk menambah modal usaha guna membuat usahanya lebih berkembang. Apabila usaha agroindustri kerupuk sagu Buk Rosni bisa berkembang dengan lebih pesat, maka jumlah penerimaan akan lebih besar.

Tanggungan keluarga adalah anggota yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang di bawah umur dan lanjut usia. Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap aktivitas pengusaha dalam mengelola usahanya. Karena semakin besar jumlah anggota keluarga maka beban ekonomi keluarga akan semakin meningkat. Untuk itu petani harus meningkatkan pendapatan hasil usahanya agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi (Daldjoeni, 1997).

4.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dibutuhkan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat-alat produksi, sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku, biaya bumbu, pembungkus, bahan bakar, upah tenaga kerja, dan biaya selip atau giling bahan baku. Data yang dihitung mengenai biaya produksi agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi.

4.4.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlah tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa wajan penggorengan, pisau potong, baskom besar, blender penghalus bumbu, pisau, dandang untuk perebusan, ember tempat air, gayung, serokan kecil, serokan besar, tungku tanah, timbangan dan terpal tempat penjemuran. Menurut Martani, (2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Dalam melakukan proses produksi kerupuk sagu, alat yang digunakan cukup banyak dan harganya berbeda-beda setiap alat, sehingga akan mempengaruhi biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu. Total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Rosni dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 32.125,00/proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rincian Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari.

No	Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat)	Jumlah(Rp/Proses Produksi)	Persentase(%)
1	Wajan	541,67	1,69
2	Pisau Potong	4.000,00	12,45
3	Baskom Besar	666,67	2,08
4	Blender	6.666,67	20,75
5	Pisau	2.500,00	7,78
6	Dandang	2.333,33	7,26
7	Ember Air	500,00	1,56
8	Gayung	500,00	1,56
9	Serokan kecil	1.666,67	5,19
10	Serokan Besar	1.250,00	3,89
11	Tungku Tanah	833,33	2,59
12	Timbangan	6.666,67	20,75
13	Terpal 4 m x 6 m	4.000,00	12,45
Jumlah		32.125,00	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat diketahui besar biaya tetap dalam proses produksi kerupuk sagu sebesar Rp. 32.125,00/proses produksi dan masing-masing biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu antara lain biaya penyusutan wajan sebesar Rp. 541,67/proses produksi atau 1,69%, wajan digunakan untuk menggoreng kerupuk mentah sehingga menjadi kerupuk sagu yang siap dipasarkan. Biaya penyusutan alat potong sebesar Rp. 4.000,00/proses produksi atau 12,45%, pisau potong ini digunakan untuk memotong adonan kerupuk sagu menjadi lembaran-lembaran tipis yang siap untuk dijemur, pisau potong ini terdiri dari 5 mata pisau yang diputar untuk memotong adonan kerupuk sagu. Biaya penyusutan baskom besar sebesar Rp. 666,67/proses produksi atau 2,08%, baskom besar ini digunakan untuk tempat meletakkan kerupuk mentah yang siap dijemur dan tempat pembuatan/pengadukan adonan kerupuk sagu.

Biaya penyusutan blender sebesar Rp. 6.666,67/proses produksi atau 20,75%, blender digunakan untuk menghaluskan semua bahan-bahan dan bumbu pembuatan kerupuk sagu. Biaya penyusutan pisau sebesar Rp. 2.500,00/proses produksi atau 7,78%, pisau digunakan untuk memotong bahan-bahan untuk membuat kerupuk sagu. Biaya penyusutan dandang sebesar Rp. 2.333,33/proses produksi atau 7,26%, dandang ini digunakan untuk merebus adonan kerupuk sagu yang telah dicetak. Biaya penyusutan ember sebesar Rp. 500,00/proses produksi atau 1,56%, ember ini digunakan untuk tempat air masak yang digunakan untuk membuat adonan kerupuk sagu. Biaya penyusutan gayung sebesar Rp. 500,00/proses produksi atau 1,56%, gayung ini digunakan untuk mengambil air dari dalam ember.

Sedangkan biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk serokan kecil sebesar Rp. 1.666,67/proses produksi atau 5,19%, serokan kecil digunakan untuk mengaduk kerupuk sagu saat penggorengan. Biaya penyusutan serokan besar sebesar Rp. 1.250,00/proses produksi atau 3,89%, serokan besar ini digunakan untuk mengangkat kerupuk sagu dari dalam wajan dan ditiriskan. Biaya penyusutan tungku tanah sebesar Rp. 833,33/proses produksi atau 2,59%, tungku tanah ini digunakan untuk merebus dan menggoreng kerupuk sagu. Biaya penyusutan timbangan sebesar Rp. 6.666,67/proses produksi atau 20,75%, timbangan ini digunakan untuk menimbang bahan-bahan dalam proses pembuatan kerupuk sagu. Biaya penyusutan terpal sebesar Rp. 4.000,00/proses produksi atau 12,45%, terpal ini digunakan untuk tempat penjemuran kerupuk mentah dan merupakan biaya penyusutan terbesar dalam proses produksi kerupuk sagu.

Biaya penyusutan alat yang paling besar yaitu penyusutan blender dan timbangan, hal ini dikarenakan oleh harga barang tersebut termahal dan usia ekonomis selama 5 tahun. Selanjutnya biaya penyusutan terpal dan pisau potong, hal ini dikarenakan harga pisau potong yang mahal dan usia ekonomis mesin yang diperhitungkan hanya 5 tahun. Untuk itu pengusaha harus menggunakan biaya yang lebih efisien. Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha kerupuk sagu seperti memakai alat yang lebih tahan lama dengan harga yang lebih murah agar biaya yang dikeluarkan juga akan kecil.

4.4.2 Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001).

Biaya tidak tetap adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Biaya tidak tetap dalam penelitian antara lain biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dan biaya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi.

4.4.2.1 Bahan Produksi

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan

secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu adalah tepung sagu, selain itu merupakan bahan penunjang untuk membuat kerupuk sagu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rincian Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Bahan Baku)	Jumlah(Rp/Proses Produksi)	Persentase(%)
1	Tepung Sagu	105.000,00	49,63
2	Tepung Tapioka	5.000,00	2,36
3	Garam	3.000,00	1,42
4	Terasi	10.500,00	4,96
5	Royco	1.500,00	0,71
6	Ajinomotto	1.000,00	0,47
7	Bawang Putih	5.000,00	2,36
8	Bawang Merah	5.000,00	2,36
9	Pewarna (Hijau)	750,00	0,35
10	Pewarna (Merah)	750,00	0,35
11	Air Masak	1.315,75	0,62
12	Minyak Goreng	35.250,00	16,66
13	Kayu Bakar	5.000,00	2,36
14	Plastik Rapih	1.000,00	0,47
15	Plastik Kaca	31.500,00	14,89
Jumlah		211.565,75	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari untuk biaya bahan baku dan bahan penunjang sebesar Rp. 221.565,75/proses produksi. Bahan baku yang digunakan yaitu tepung sagu sebanyak 15 kg dalam satu kali proses produksi dan biaya yang dikeluarkan sebanyak 105.000,00 atau 49,63%. Biaya bahan baku merupakan biaya produksi yang tinggi dikeluarkan oleh

pengusaha kerupuk sagu, karena merupakan bahan utama yang akan menjadi kerupuk sagu. Untuk menurunkan harga pokok bahan baku yaitu dengan adanya produksi bahan baku atau pengolahan tepung sagu di sekitar agroindustri kerupuk sagu, dengan demikian harga beli tepung sagu akan turun dan mudah diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu

Bahan penunjang yang digunakan untuk memproduksi kerupuk sagu meliputi biaya tepung tapioka sebesar Rp. 5.000,00/proses produksi atau 2,36%, biaya untuk garam sebesar Rp. 3.000,00/proses produksi atau 1,42%, biaya untuk terasi sebesar Rp. 10.500,00/proses produksi atau 4,96%, biaya untuk royco sebesar Rp. 1.500,00/proses produksi atau 0,71%, biaya untuk Ajinomoto sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 0,47%, biaya untuk bawang putih sebesar Rp. 5.000,00/proses produksi atau 2,36%, biaya untuk bawang merah sebesar Rp. 5.000,00/proses produksi atau 2,36%.

Sedangkan biaya bahan penunjang lainnya yang digunakan seperti pewarna merah sebesar Rp. 750,00/proses produksi atau 0,47%, biaya pewarna merah sebesar Rp. 750,00/proses produksi atau 0,47%, air masak yang digunakan sebesar Rp. 1.315,75/proses produksi atau 0,62%, biaya untuk minyak goreng sebesar Rp. 35.250,00/proses produksi atau 16,66%, biaya untuk kayu bakar sebesar Rp. 5.000,00/proses produksi atau 2,36%, biaya untuk tali raphia (pengikat) sebesar Rp. 1.000,00/proses produksi atau 0,47% dan biaya untuk plastik pembungkus kerupuk sagu sebesar Rp. 31.500,00/proses produksi atau 14,89%.

Biaya bahan penunjang yang paling terbesar dikeluarkan untuk minyak goreng, hal ini dikarenakan oleh penggunaan minyak goreng yang banyak untuk

menggoreng kerupuk sagu, jika minyak goreng yang digunakan sedikit, tentunya proses penggorengan akan memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu, tentunya pengusaha kerupuk sagu harus menggunakan biaya yang lebih efisien agar lebih menguntungkan.

4.4.2.2 Tenaga Kerja

Menurut Adiwilaga (1982), dalam kegiatan produksi produk olahan memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan dari segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Tenaga yang digunakan dalam usaha kerupuk sagu hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu tenaga kerja, karena produksi kerupuk sagunya masih tergolong skala kecil.

Biaya tenaga kerja adalah salah satu unsur dari biaya utama yang dipakai untuk dapat mengubah suatu bahan baku menjadi barang atau prroduk jadi yang siap untuk dijual. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi, jumlah biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk sagu Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rincian Biaya Tidak Tetap (Biaya Tenaga Kerja) Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Biaya Tidak Tetap (Biaya Tenaga Kerja)	Jumlah(Rp/Proses Produksi)	Persentase(%)
1	Penghalusan Bumbu	1.666,67	1,23
2	Pembuatan Adonan	4.166,67	3,07
3	Pencetakan Adonan	20.000,00	14,72
4	Perebusan Adonan	7.500,00	5,52
5	Pemotongan Adonan	40.000,00	29,45
6	Penjemuran	10.000,00	7,36
7	Penggorengan	12.500,00	9,20
8	Pembungkusan	40.000,00	29,45
Jumlah		135.833,33	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam 1 kali proses produksi kerupuk sagu sebesar Rp. 135.833,33/proses produksi, dalam perhitungan ini dalam 1 hari kerja ada 8 jam dan upah yang berlaku Rp. 80.000,00/hari dengan rincian biaya tenaga kerja penghalusan bumbu-bumbu sebesar Rp. 1.666,67/proses produksi atau 1,23%, biaya tenaga kerja pembuatan adonan sebesar Rp. 4.166,67,00/proses produksi atau 3,07%, biaya tenaga kerja pencetakan adonan sebesar Rp. 20.000,00/proses produksi atau 14,72%, biaya tenaga kerja perebusan merupakan proses dari mengangkat dandang ke tungku tanah dan menjaga kestabilan api serta mengangkat dandang apabila adonan sudah matang, besar biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.500,00/proses produksi atau 5,52%.

Sedangkan biaya tenaga kerja pemotongan adonan sebesar Rp. 40.000,00/proses produksi atau 29,45%, biaya tenaga kerja penjemuran sebesar Rp. 10.000,00/proses produksi atau 7,36%, biaya tenaga kerja penggorengan sebesar Rp. 12.500,00/proses produksi atau 9,20%, kerupuk mentah yang telah kering sudah bisa digoreng dan siap untuk dikemas. Biaya tenaga kerja

pengemasan sebesar Rp. 40.000,00/proses produksi atau 29,45%, proses pengemasan yang dilakukan secara manual dengan cara membungkus kerupuk sagu menggunakan plastik bening.

Bedasarkan Tabel 7 di atas biaya tenaga kerja yang besar dikeluarkan pada pemotongan dan pembungkusan, upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha kerupuk sagu Maju Jaya yaitu menggunakan teknologi, hal ini tentunya akan memudahkan pengusaha dalam melakukan proses produksi, seperti tahap pemotongan dilakukan dengan mesin tanpa tenaga manusia lagi.

4.4.3 Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha agroindustri kerupuk sagu. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebagai biaya produksi. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dihitung yaitu biaya penyusutan alat yang dipakai dalam proses produksi, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Total Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari.

No	Jenis Biaya	Jumlah(Rp/Proses Produksi)	Persentase(%)
1	Penyusutan Alat	32.125,00	8,46
2	Biaya Bahan Baku	211.565,75	55,75
3	Biaya Tenaga Kerja	135.833,33	35,79
Total Biaya		379.524,08	100,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu Maju Jaya di Desa Pulau Banjar Kari

Kecamatan Kuantan Tengah sebesar Rp. 379.524,08/proses produksi yang meliputi dari biaya tetap (penyusutan alat) sebesar Rp. 32.125,00/proses produksi atau 8,46%, biaya bahan baku dan bahan penunjang sebesar Rp. 211.565,75/proses produksi atau 55,75% dan biaya yang tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu sebesar Rp. 135.833,33/proses produksi atau 35,79%.

Dengan demikian pengusaha dapat menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu. Dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih pengusaha akan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha tersebut. Semakin banyak jumlah produksi kerupuk sagu maka biaya yang digunakan juga akan semakin tinggi, tentunya juga akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu tersebut.

4.5 Pendapatan

Analisis usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Rosna di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah dilakukan untuk melihat jumlah pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada proses produksi kerupuk sagu, sehingga akan dapat diketahui bahwa pengusaha kerupuk sagu tersebut memberi keuntungan atau kerugian. Menurut (Priyanto, 2013) Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat

memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengusaha kerupuk sagu.

4.5.1 Pendapatan Kotor

Menurut (Soekartawi, 2001), Pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usaha (*gross return*). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Pendapatan kotor dalam usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari diperoleh dari hasil produksi yang dihitung dalam satuan kilogram yang dikalikan dengan harga jual kerupuk sagu pada saat penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Pendapatan Kotor Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	16,88
2	Harga Jual (Rp/Kg)	66.666,67
Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)		1.125.000,00

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan agroindustri kerupuk sagu di Pulau Banjar Kecamatan Kuantan Tengah dalam satu kali proses produksi kerupuk sagu dari 15 kg sagu menghasilkan sebanyak 240 bungkus kerupuk sagu dengan kemasan yang berbeda disetiap bungkusnya. Sehingga menghasilkan total penerimaan sebesar Rp. 1.125.000,00/produksi. Jika dihitung harga kerupuk sagu perkilonya sebesar Rp. 66.666,67/kg dengan jumlah produksi 16,88 kilogram. Besarnya tingkat pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha akan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha itu sendiri. Untuk meningkatkan pendapatan kotor pengusaha kerupuk sagu maju jaya dapat menggunakan teknologi produksi agar biaya yang dikeluarkan kecil dan proses produksi bisa cepat dengan demikian pengusaha dapat memproduksi kerupuk sagu dalam jumlah yang banyak.

4.5.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas utama yang sedang berlangsung (Skousen, 2010). Adapun menurut Soekartawi menyatakan bahwa total penerimaan dalam usaha tani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik dan harganya relative tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan yang lebih besar.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya total produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha agroindustri kerupuk sagu Kecamatan Kuantan Tengah. Keuntungan yang

diterima oleh Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kecamatan Kuantan Tengah tentunya sudah dikurangi semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi kerupuk sagu yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Pendapatan Bersih Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	1.125.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	379.524,08
Pendapatan Besar (Rp/Proses Produksi)		745.475,92

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Bedasarkan Tabel 10 di atas, maka dapat diketahui bahwa total pendapatan bersih yang diterima pengusaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 745.475,92/proses produksi dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 1.125.000,00/proses produksi yang dikurangi total biaya produksi sebesar Rp. 379.524,08/proses produksi. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keuntungan, pertama dengan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk sagu, kedua dengan meminimalisir biaya yang digunakan dalam proses produksi sehingga dengan demikian dapat menambah jumlah keuntungan yang diperoleh.

Menurut Soekartawi (2001) pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak

dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

4.6 Efisiensi

Selain pendapatan bersih juga dapat diukur nilai efisiensinya usaha agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi, dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang di peroleh oleh pengusaha kerupuk sagu. Hal ini dapat dicapai apabila pengusaha kerupuk sagu mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Efisiensi Agroindustri Kerupuk Sagu di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	1.125.000,00
2	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)	379.524,08
Tingkat Efisiensi		2,96

(Sumber: Data Olahan, 2021)

Berdasarkan Tabel 11 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari 2,96 artinya setiap Rp. 1,00/proses produksi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2,96/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 1,96/proses produksi. Usaha kerupuk sagu ini layak diusahakan dan dikembangkan dengan total pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 1.125.000,00/proses produksi dan total biaya sebesar Rp. 379.524,08/proses produksi. Menurut Soekartawi (2006), jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan

tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C > 1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C < 1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp. 745.475,92 /proses produksi. Dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 1.125.000,00/proses produksi dan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp. 379.524,08/proses produksi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Godang Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 2,96. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2,96 dan akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 1,96.

5.2 Saran

Adapun saran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlunya pengembangan usaha tentang sagu dan industri pengolahan tepung sagu agar bahan baku tepung sagu mudah didapatkan.
2. Perlunya menggunakan tenaga kerja yang efisien dalam proses produksi agar pendapatan pada usaha kerupuk sagu dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. Ilmu Usaha Tani, Alumni, Bandung.
- Alam, S. 2014. *Tenaga Kerja*. Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Alma, Buchari. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Amin Widjaja Tunggal, 1993, *Manajemen Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Assauri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Azis, M.A. 1993. *Koperasi dana agroindustri*. Bangkit. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. BPPE. Yogyakarta.
- Boediono. 2006. *Ekonomi Produksi*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Carter. 2014. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Salemba Empat. Jakarta.
- Daldjoeni, Nathaniel. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Alumni. Bandung
- Ermayanti. 2011. *Persaingan Produk*. Artikel Mix Marketing Extra. Edisi 12/IV/21. Jakarta
- Hafsah, J. 2003. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hanggana. 2006. *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya*. Mediatama. Surakarta.
- Hansen & Mowen. 2001. *Manajemen Biaya*. (Diterjemahkan oleh: Benyamin Molan). Buku II, hal 633. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1999. *Teknologi Produksi*. Bina Aksara. Jakarta.
- Kemal, T. 2001. *Teknologi Tepat Guna Agroindustri*. Swadaya. Jakarta.
- Koswara, Sutrisno. 2009. *Pengolahan Aneka Kerupuk*. eBook Pangan.
- Kotler, Philip 1998. *Manajemen Pemasaran Prentice Hall Inc*. Edisi revisi. Jilid I & II.
- Lailika Nurul Sholikh, 2018. *Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong*. Kabupaten Karanganyar
- Marhawati, 2013. *Analisis pendapatan dan nilai tambah keripik nangka pada industri rumah tangga Tiara*. Kota Palu.

- Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Masyhuri. 2000. *Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk Yang Intensif dan Berkesinambungan*. Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nita. 2010. *Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Tempe*. Kabupaten Wonogiri. Ejournal Agribisnis.
- Priyanto. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Robbins and Mary. 2009. *Manajemen*. Pearson. United State America. Edisi Kedelapan Jilid 2.
- Rusli, Said, 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.
- Salman. 2013. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Akademia Permata. Jakarta.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju. Bandung.
- Siaw, dkk. 1985. *Intermediete Technology for fish crackers (keropok) Production*. J Food Tech.
- Skousen. 2010. *Akuntansi Keuangan*, Buku I Edisi 16. Raja. Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- _____, 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. 110 hal. Jakarta.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soewono. 2005. *Teknik Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta:
- Sugiarto, dkk. 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukirno. 2002. *Makro Ekonomi Modern*, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta.
- _____. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar* (edisi ke tiga). Jakarta: Rajawali Press.
- Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1 Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gajah Mada Univercity. Yogyakarta.

- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Ekonisia: Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tofan, 2008. *Sifat fisik dan organoleptik kerupuk yang diberi penambahan tepung daging sapi selama penyimpanan*. Skripsi Teknologi Hasil Ternak. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.
- Trisnadi, 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal*, Hal. 113, Vol. 1, No. 2 Palembang.
- Zulkifli. 2003. *Manajemen Kearsipan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No Sampel	Nama Sampel	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pendidikan (Th)	Pengalaman (Th)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)
1	Rosni	51	Perempuan	6	13	4

Lampiran 2. Biaya Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Usia Ekonomis (Th)	Penyusutan Per Tahun (Rp/Tahun)	Penyusutan Perproduksi (Rp/Produksi)
1	2	3	4	5 = 3 x 4	6 = 5 x 20%	7	8 = (5-6)/7	9 = 8/24
1	Wajan	1,00	65.000,00	65.000,00	13.000,00	4,00	13.000,00	541,67
2	Pisau Potong	1,00	600.000,00	600.000,00	120.000,00	5,00	96.000,00	4.000,00
3	Baskom Besar	2,00	30.000,00	60.000,00	12.000,00	3,00	16.000,00	666,67
4	Blender	2,00	500.000,00	1.000.000,00	200.000,00	5,00	160.000,00	6.666,67
5	Pisau	3,00	10.000,00	30.000,00	6.000,00	0,40	60.000,00	2.500,00
6	Dandang	1,00	350.000,00	350.000,00	70.000,00	5,00	56.000,00	2.333,33
7	Ember Air	3,00	10.000,00	30.000,00	6.000,00	2,00	12.000,00	500,00
8	Gayung	3,00	5.000,00	15.000,00	3.000,00	1,00	12.000,00	500,00
9	Serokan kecil	2,00	50.000,00	100.000,00	20.000,00	2,00	40.000,00	1.666,67
10	Serokan Besar	1,00	75.000,00	75.000,00	15.000,00	2,00	30.000,00	1.250,00
11	Tungku Tanah	1,00	100.000,00	100.000,00	20.000,00	4,00	20.000,00	833,33
12	Timbangan	1,00	600.000,00	600.000,00	120.000,00	3,00	160.000,00	6.666,67
13	Terpal 4 m x 6 m	1,00	120.000,00	120.000,00	24.000,00	1,00	96.000,00	4.000,00
Total Biaya Penyusutan Alat							771.000,00	32.125,00

Lampiran 3. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp/Produksi)
1	2	3	4	4	5 = 3 x 4
1	Tepung Sagu	15,00	Kg	7.000,00	105.000,00
2	Tepung Tapioka	0,50	Kg	10.000,00	5.000,00
3	Garam	0,15	Kg	20.000,00	3.000,00
4	Terasi	0,30	Kg	35.000,00	10.500,00
5	Royco	0,03	Kg	50.000,00	1.500,00
6	Ajinomoto	0,02	Kg	50.000,00	1.000,00
7	Bawang Putih	0,25	Kg	20.000,00	5.000,00
8	Bawang Merah	0,20	Kg	25.000,00	5.000,00
9	Pewarna (Hijau)	0,01	Kg	150.000,00	750,00
10	Pewarna (Merah)	0,01	Kg	150.000,00	750,00
11	Air Masak	5,00	Liter	263,15	1.315,75
12	Minyak Goreng	3,00	Liter	11.750,00	35.250,00
13	Kayu Bakar	0,05	m ³	100.000,00	5.000,00
14	Plastik Rapih	5,00	m	200,00	1.000,00
15	Plastik Kaca	0,75	Kg	42.000,00	31.500,00
Total Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang					211.565,75

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Agroidustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Tahapan Kerja	Jumlah TK	Jam Kerja		Jumlah Jam Kerja (Jam)	HK (Jam)	HOK	Upah Harian (Rp)	Upah (Rp/HOK)
			Menit	Jam					
1	2	3	4	5 = 4/60menit	6 = 3 x 5	7	8 = 6/7	9	10 = 8 x 9
1	Penghalusan Bumbu	1,00	10,00	0,17	0,17	8,00	0,02	80.000,00	1.666,67
2	Pembuatan Adonan	1,00	25,00	0,42	0,42	8,00	0,05	80.000,00	4.166,67
3	Pencetakan Adonan	2,00	60,00	1,00	2,00	8,00	0,25	80.000,00	20.000,00
4	Peribusan Adonan	1,00	45,00	0,75	0,75	8,00	0,09	80.000,00	7.500,00
5	Pemotongan Adonan	2,00	120,00	2,00	4,00	8,00	0,50	80.000,00	40.000,00
6	Penjemuran	1,00	60,00	1,00	1,00	8,00	0,13	80.000,00	10.000,00
7	Penggorengan	1,00	75,00	1,25	1,25	8,00	0,16	80.000,00	12.500,00
8	Pembungkusan	2,00	120,00	2,00	4,00	8,00	0,50	80.000,00	40.000,00
Total Biaya Tenaga Kerja									135.833,33

Lampiran 5. Total Biaya Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/Produksi)	Persentase (%)
Biaya Tetap (Fixed Cost)			
- Biaya Penyusutan			
1	Wajan	541,67	0,13
2	Pisau Potong	4.000,00	1,00
3	Baskom Besar	666,67	0,18
4	Blender	6.666,67	1,76
5	Pisau	2.500,00	0,66
6	Dandang	2.333,33	0,61
7	Ember Air	500,00	0,13
8	Gayung	500,00	0,13
9	Serokan kecil	1.666,67	0,44
10	Serokan Besar	1.250,00	0,33
11	Tungku Tanah	833,33	0,22
12	Timbangan	6.666,67	1,76
13	Terpal 4 m x 6 m	4.000,00	1,05
Total Biaya Tetap		32.125,00	8,40
Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)			
- Biaya Bahan Baku			
1	Tepung Sagu	105.000,00	27,67
2	Tepung Tapioka	5.000,00	1,32
3	Garam	3.000,00	0,79
4	Terasi	10.500,00	2,77
5	Royco	1.500,00	0,40
6	Ajinomotto	1.000,00	0,26
7	Bawang Putih	5.000,00	1,32
8	Bawang Merah	5.000,00	1,32
9	Pewarna (Hijau)	750,00	0,20
10	Pewarna (Merah)	750,00	0,20
11	Air Masak	1.315,75	0,35
12	Minyak Goreng	35.250,00	9,29
13	Kayu Bakar	5.000,00	1,32
14	Plastik Rapih	1.000,00	0,26
15	Plastik 25x45 cm	31.500,00	8,30
Total Biaya Bahan Baku		211.565,75	55,75
- Biaya Tenaga Kerja			
1	Penghalusan Bumbu	1.666,67	0,44
2	Pengadukan Adonan	4.166,67	1,10
3	Pencetakan Adonan	20.000,00	5,27
4	Perebusan Adonan	7.500,00	1,98
5	Pemotongan Adonan	40.000,00	10,54
6	Penjemuran	10.000,00	2,63
7	Penggorengan	12.500,00	3,29
8	Pembungkusan	40.000,00	10,54
Total Biaya Tenaga Kerja		135.833,33	35,79
Total Biaya (Total Cost)		379.524,08	100,00

Lampiran 6. Produksi, Harga, Pendapatan Kotor Pada Usaha Agroindustri Kempuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari

No	Jumlah (Bungkus)	Berat (Gram/ Bungkus)	Harga (Rp/ Bungkus)	Nilai (Rp/ Produksi)	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg)	Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)
				$5 = 2 \times 4$	6	$7 = 2 \times 3$	$8 = 6 \times 7$
1	2	3	4				
1	175	15,00	1.000,00	175.000,00	66.666,67	2,63	175.000,00
2	100	75,00	5.000,00	500.000,00	66.666,67	7,50	500.000,00
3	45	150,00	10.000,00	450.000,00	66.666,67	6,75	450.000,00
Jumlah	320	240,00	16.000,00	1.125.000,00		16,88	1.125.000,00

Lampiran 7. Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di				
Desa Pulau Banjar Kari				
No	Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	Efisiensi (RCR)
1	2	3	4 = 2 - 3	5 = 2/3
1	1.125.000,00	379.524,08	745.475,92	2,96

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan responden



Gambar 2. Tempat produksi kerupuk sagu



Gambar 3. Tempat perebusan adonan kerupuk sagu



Gambar 4. Adonan yang sudah direbus



Gambar 5. Tempat penggorengan kerupuk sagu



Gambar 6. Penjemuran kerupuk sagu mentah



Gambar 7. Pisau Potong Kerupuk Sagu



Gambar 8. Pengemasan kerupuk sagu

RIWAYAT HIDUP



Hifzil Ilmi dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Desa Bandar Alai Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Lahir dari pasangan Ayahanda Darwis dan Ibunda Mardanis yang merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, nama Adinda Lila Nurhidayah dan Kakak Dekri Aprian.

Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD Negeri 014 Bandar Alai Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Tahun 2014, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMK N 3 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Penulis telah menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Benai pada bulan September 2020 dan diseminarkan pada bulan Oktober 2020. Pada tanggal 7 April 2021 penulis telah melaksanakan seminar usulan penelitian, pada tanggal 28 Juli 2021 penulis melaksanakan seminar hasil penelitian, pada tanggal 8 September 2021 penulis melaksanakan Ujian Komprehensif.